

PENDIDIK MODERN (SUATU ANALISIS ASPEK KETELADANAN)

Nurbayani

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang prospek masa depan pendidik muslim di tengah percaturan global. pendidik memiliki kedudukan yang tinggi dalam mengembangkan kualitas peserta didik baik *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor*. Namun di tengah-tengah derasnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, ditambah lagi dengan semakin menurunnya intensitas hubungan pendidik dengan peserta didik, maka intensitas pembinaan kepribadian kepada peserta didik dirasakan semakin menurun. Aspek keteladanan pendidikpun mulai pudar. Hal demikian telah membuat banyak pihak mempertanyakan kembali tentang prospek masa depan pendidik muslim saat ini. Menghadapi persoalan pembinaan moral pendidik, pemerintah telah mengupayakan pendidikan karakter diterapkan dalam proses pendidikan di Indonesia. Prospek pengembangan kepribadian menjadi pekerjaan utama pengembangan pendidikan di Indonesia. Berbagai indikasi kebobrokan moral peserta didik juga dialamatkan kepada moralitas pendidik yang belum baik. Ditambah lagi dengan sulitnya menemukan pendidik yang dapat diteladani. Konsep dasar yang dibangun dalam kajian ini adalah konsep pendidikan Islam dimensi historis tentang pendidik di era klasik. Pemikiran sejarah pendidikan Islam telah meletakkan pondasi kemajuan intelektual Islam. hal utama yang mendorong kemajuan intelektual Islam adalah interaksi pendidik dan peserta didik yang tidak terputus. Di antara peserta didik secara personal memiliki sikap kritis dan imajinatif mencintai karya-karya gurunya serta mempopulerkannya. Komitmen dan cinta pada pendidiknya diawali oleh komitmen yang ditanamkan oleh pendidik dalam proses pendidikan yang diselenggarakannya.

Kata Kunci: *Pendidik modern, keteladanan, pendidikan karakter*

I. Pendahuluan

Pendidik dalam Islam menempati kedudukan yang tinggi. Hal tersebut ditandai dengan penghargaan dari Allah, para Malaikat dan binatang-binatang, penghuni langit dan bumi senantiasa berdoa kepada seseorang yang mengajar kebaikan. Secara spesifik kata pendidik dapat ditinjau dari beberapa akar kata antara lain: *murabbi*, *muallim*, *muaddib*, *mudarris*, dan bahkan juga disebut *ustadh* dan *syaikh*. (Abdul Mujib: 2010: 87). Di antara istilah tersebut di atas yang paling banyak digunakan untuk penunjukan seorang pendidik adalah *mu'allim*. Menurut kaidah bahasa Arab kata *mu'allim* berasal dari kata *'allama* yang semakna dengan *ja'alah* *yu'allimuha*.

Pendidik pada dasarnya adalah orang yang memberikan muatan intelektual (*transfer knowledge*) dan mencerdaskan fisik (*psikomotorik*) dan juga membentuk kecerdasan ruhiyah (*afektif*), beretika dan bernorma agama (*transfer of value*) bagi peserta didiknya di lembaga pendidikan tertentu. Keprofesionalannya ditandai dengan berbagai atribut yang dimilikinya. Kompetensi merupakan bagian dari atribut yang mesti dimiliki oleh Pendidik. Seorang Pendidik diwajibkan memiliki paling kurang empat kompetensi yaitu kompetensi profesional, kompetensi paedagogik, kompetensi personality dan kompetensi sosial. Ini menunjukkan bahwa profesi pendidik terikat dengan pekerjaannya yaitu “mendidik”. (Suwito: 2005).

Terkait dengan proses pendidikan, pendidik dan peserta didik merupakan komponen utama. Jika keduanya tidak ada maka tidak akan pernah terjadi proses pembinaan karakter (*transfer of value*), dan pembinaan kecerdasan intelektual dan skill (*transfer of knowledge*) dalam pendidikan. Islam telah memberikan prioritas utama terhadap pendidik yang memiliki akhlak mulia. Pembelajaran akan lebih berkesan dalam dada peserta didik apabila dilakukan dengan kelembutan, kasih sayang. Peserta didik yang sedang menuntut ilmu pada lembaga pendidikan tertentu akan merasa senang, nyaman dan tentram hatinya dalam belajar. Proses interaksi yang dibangun oleh pendidik diibaratkan seperti “air”. Jiwa pendidik sebagai wadah ilmu, sedangkan jiwa peserta didik sebagai wadah air, yang akan menerima air dari sang pendidik. Maka menjaga akhlak adalah mengatur posisi wadah ainya pendidik (perasaan dan hati pendidik) dan wadah airnya murid (perasaan dan hati peserta didik). Proses interaksi semacam ini dikenal dengan istilah afeksi. Tujuannya adalah agar jiwa peserta didik

dapat terisi dengan jiwa pendidik. Salah satu aspek interaksi yang dapat dibangun oleh pendidik dalam mengisi wadah air kepada peserta didik adalah melalui keteladanan.

Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “*uswah*” dan “*Iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan. Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswatun hasanah*”.

Seiring dengan perubahan pola didik di zaman ini telah banyak terjadi ketimpangan. Hal utama yang telah hilang dalam diri pendidik sebagaimana diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2005) adalah kepribadian yang utama dan sifat-sifat mulia, dan seperti qanaah, zuhud, penyabar, khusyuk, tawadhuk, ridha, ta’dhim, mencintai pekerjaannya, senang berjihad, pengasih, penyayang pada murid-muridnya. Hilangnya sifat-sifat tersebut mengakibatkan kedudukan guru pembimbing rohani (*irsyad*) dan pengajaran (*ta’lim*) menjadi terabaikan.

Pandangan tersebut di atas merupakan suatu kenyataan yang diakibatkan oleh pelaksanaan tugas mendidik yang lebih banyak menyentuh aspek kognitif (*kecerdasan aqliyah*) dan aspek psikomotorik (*kecerdasan ajsaniyat*) dan kurang memberi prioritas pada aspek afektif (*kecerdasan ruhiyah*). Hal ini terbukti dari produktivitas pendidikan yang banyak melahirkan siswa yang trampil dan cerdas, tetapi masih banyak siswa yang terlibat perkelahian, tawuran, pemerkosaan serta masih banyak sarjana berdasi yang korupsi, menindas hak orang lain. Hal ini merupakan indikator bahwa pendidikan yang didapatkannya itu belum lengkap. persoalan coba dikaji lebih rinci dengan menggunakan pendekatan pendidikan Islam. Pandangan ini diperoleh dari kajian terhadap wahyu Allah (al-Qur’an dan hadist nabi Saw. Harapan yang diinginkan adalah terbentuk suatu persepsi baru bagi pendidik modern dalam mewujudkan keempat kompetensinya secara bersamaan dalam membangun kembali ruh pendidik di era globalisasi. Pertanyaan yang muncul: “Upaya apa sajakah yang harus ditempuh oleh pendidik modern untuk mewujudkan keteladanan pada dirinya”?

II. Pembahasan

1. Pandangan Islam tentang Pendidik

Term pendidik memiliki makna yang cukup luas. Secara bahasa pendidik adalah orang yang mendidik. (W.J.S Poerwadarminta, 1991: 250). Dalam bahasa Arab disebut *ustadz*, *mudarris*, *muallim*, dan *muaddib*. Kata *ustadz* berarti guru, professor gelar akademik, pelatih dan penyair. Kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih) dan *lecture* (dosen). Kemudian kata *muallim* juga berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih) *trainer* (pemandu). Dan kata *muaddib* berarti *educator* pendidik atau *teacher in koranic school* (guru dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an), (Hans Wehr, 1974: 11-637).

Dalam pendidikan Islam term pendidik secara umum memberi pemahaman bahwa perbedaan kata dalam menyebutkan tentang pendidik tersebut bertujuan untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, kecakapan, ketrampilan dan pengalaman kepada peserta didik agar mereka memperoleh kecakapan *skill* sesuai dengan bidang keahlian yang diminatinya masing-masing. Perbedaan istilah term tersebut menerangkan bahwa terdapat perbedaan tempat dan jenis atau jenjang masing-masing tingkatan pendidikan. Namun ditinjau dari segi fungsional, pendidik mempunyai tujuan yang sama yaitu *mentransfer knowledge* dan *attitute* kepada peserta didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi dirinya.

Term ini tidak akan berubah baik di era klasik maupun modern. Kata pendidik sudah dikenal sejak zaman Rasulullah Saw ketika mendidik sahabat-sahabatnya ilmu-ilmu (al-Qur'an). Bahkan Rasulullah sebagai pendidik utama dalam Islam yang mendeklarasikan penting belajar menuntut ilmu. Di era modern pun istilah pendidik tetap eksis di berbagai lembaga seperti sekolah, madrasah, perguruan tinggi, surau, masjid dan lainya.

Islam memberi penghargaan setinggi tingginya kepada pendidik. Penghargaan yang diberikan sesuai dengan tugas dan pelaksanaan tanggungjawabnya. Allah Swt telah mendidik hamba-Nya Muhammad melalui jibril sehingga Rasulullah Saw telah mampu menguasai seluruh isi Al-Qur'an dan mengajarkan sahabatnya. Hadith Nabi menyebutkan : “*Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci, Malaikat-Nya, penghuni langit*

dan bumiNya, termasuk semut dalam lubangnya dan ikan dalam laut, akan mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia pada kebaikan” (HR. Turmuzi)

Hadith di atas menggambarkan bahwa derajat kemuliaan seorang guru diperoleh dari Yang Maha Tinggi atas jasanya mendidik manusia mengenal kebaikan dan mengajak mereka menuju pemahaman yang benar dengan al-Qur'an dan Hadith sebagai pedoman hidupnya. Inilah pula yang diamalkan oleh pendidik di era klasik sehingga mereka menempatkan pekerjaan mendidiknya semata-mata panggilan untuk menyelamatkan agama sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. (Suwito, 2005:3).

Oleh karena itu kewajiban mendidik merupakan tugas mulia. Pelaksanaan tugas mulia sesuai dengan perintah Allah yang bertujuan untuk memperkenalkan Al-Qur'an kepada peserta didik agar dapat menjalani hidup mereka selaras dengan tuntunan Al-Qur'an. Pendidik yang memiliki jiwa al-Qur'an akan memperoleh penghargaan sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an yaitu diangkat oleh Allah beberapa derajat.

Untuk melengkapi penjelasan tentang istilah term di atas berikut penjelasan tentang istilah-istilah pendidik yang dipergunakan dalam pendidikan Islam yaitu :

Istilah *ustadh* mempunyai arti seorang yang mengajarkan (Louis Ma'luf, 1987: 10). Dalam memaknai istilah ini para pakar pendidikan Islam telah memperluas maknanya bahwa seorang guru atau professor harus mempunyai komitmen terhadap profesi yang diembannya. (A.Gani dan Djohar Bahry, 1970 : 136). Dengan demikian jabatan profesi diberikan semata-mata dilandasi oleh komitmen terhadap pekerjaannya dan dapat mengembangkan profesinya sesuai dengan tuntutan zaman.

Istilah *Muallim* diambil dari akar kata *allama* yang berarti mengetahui dan meyakini. Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 31, “*Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu banar orang-orang yang benar*”.

Ayat tersebut memberi makna bahwa Allah mengajarkan sesuatu kepada Adam berupa rahasia Ilahi yang dititip kepada makhluknya yang akan menjadi khalifah di bumi (As'Ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyrahil, dan Muchotob Hamzah, 2000 : 96-

97). Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa pendidik adalah orang yang mengerti secara mendalam apa yang diajarkan kepada murid-muridnya.

Istilah *muaddib* berakar kata *addaba-yuaddibu-ta'diiban* yang berarti mendidik, memperbaiki, melatih kedisiplinan serta melatih akhlaknya. (Ahmad Warson Munawwir, :13-14). Melalui interpretasi *muaddib* tersebut tersirat makna bahwa seorang pendidik mesti memiliki kualitas ilmu dan iman serta amal shalih.

Istilah *ta'diib* bermakna ilmu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan (Imam Bawani: 1987: 217). Kata ini dimaknai pula bahwa seorang pendidik adalah orang yang mampu menyiapkan anak didik untuk bertanggungjawab membangun sejarah dan peradaban. (Muhaimin, 2005: 50)

Istilah *mudarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan-wadurusan wa dirasatan*, yang berarti hilang, terhapus, menjadi using, melatih dan mempelajari. (Louis Ma'luf, 1987: 211). Makna yang terkandung dari kata ini adalah pendidik yang mengajar memberi pemahaman dan penguasaan sehingga peserta didiknya dapat cerdas dan terhapus kebodohnya, dari yang tidak tahu menjadi tahu. Sedang kata *usang* dimaknai bahwa pendidik senantiasa berinovasi memperbaiki pola pengajaran dan dapat mengikuti perubahan zaman. (Muhaimin: 2003: 210)

Istilah *Murabbi* berasal dari kata *rabba* yang bermakna tumbuh atau berkembang. Kata ini didasarkan pada dalil al-Qur'an (Al-Isra: 24) "*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah; 'Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka berdua sebagaimana mereka telah mendidik aku di waktu kecil'*"

Istilah *mursyid* lazim dipergunakan dalam istilah tasawuf yang menyebutnya dengan guru sufi (*mursyid*). Seorang *mursyid* berusaha membiasakan akhlak dan kepribadiannya, melalui semangat beribadah, bekerja dan belajar semata-mata untuk meraih ridha Allah (*God oriented*). Dalam tinjauan pendidikan Islam maka *mursyid* dapat menjadi model panutan dan teladan bagi peserta didik dan menjadi penunjuk jalan kebenaran yaitu jalan Ilahi. (Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, 1970: 136). Dalam hal ini para *mursyid* senantiasa mengajak murid-muridnya untuk belajar secara terus menerus bersama jalan-jalan sufi agar mereka dapat bersama-sama mengharmonikan

antara jiwa dan rasa, merasakan kebersihan jiwa dalam mencapai *makrifatullah* sehingga jiwa tenang beribadah kepada Allah.(Syaikh Abdul Qadir Isa, 2005: 19)

Seluruh istilah yang dipergunakan untuk menyebutkan tentang pendidik, menunjukkan bahwa seluruh istilah tersebut memiliki tujuan yang satu yaitu membantu peserta didik untuk membina potensi mereka agar dapat mengembangkan kecerdasan otak dan hati mereka (*had anda heart*).

2. Pendidik di Era modern

Pandangan tentang pendidik di era modern sudah mulai pudar dan rapuh. Pendidik kurang memosisikan dirinya sebagai figur teladan yang perlu ditiru. Ditiru atau tidak yang jelas ia sudah melaksanakan tugas *transfer of knowledge* bagi peserta didiknya. Sebagai indikasi nyata di lapangan bahwa pendidik modern tidak banyak lagi yang mempersepsikan dirinya sebagai pengemban amanah yang suci dan mulia. Pendidik di era ini mempersepsikan dirinya sebagai petugas semata yang mendapatkan gaji baik dari negara maupun organisasi swasta. Bahkan terkadang muncul sifat egoisme ketika seorang pendidik melakukan tugasnya terdorong oleh sifat materialistis dan pragmatis dan tidak lagi dimotivasi oleh rasa keikhlasan karena usaha mengembangkan potensi fitrah peserta didik.(Suwito, 2005: 4).

Persepsi tentang pendidik modern di atas terkesan menafikan kesejahteraan pendidik. Kebutuhan finansial terhadap keluarga pendidik sangat krusial bagi kelangsungan hidupnya. Penulis menegaskan bahwa ketika dia menjadi seorang pendidik hendaklah mengapresiasi tugas mulia terlebih dahulu kemudian tentang kesejahteraan dan kemakmuran sebagai bias dari pekerjaannya itu.

Bukti lainnya dapat dikatakan pula bahwa pendidik di era modern sekarang lebih memprioritaskan pendidikannya pada aspek *kecerdasan akliyah*(aspek kognitif) dan aspek *kecerdasan ajsaniyah* (aspek psikomotor) kurang memprioritaskan *kecerdasan ruhiyah* (aspek afektif). Gambaran di atas menjadi suatu bahan kajian lanjutan untuk menemukan kembali profil ideal pendidik di era modern.

Pandangan Suwito di atas jika dikaitkan dengan tugas pendidik di era ini masih tetap relevan untuk membangun jiwa pendidik yang berkarakter. Sisi utama yang dapat dibina adalah keteladanan. Keteladanan adalah aspek moralitas yang dimiliki oleh

setiap individu. Sifat ini mendarah daging dalam jiwa seseorang karena terdorong oleh semangat rasa bertanggungjawab atas amanat yang diembannya. Jati diri seorang pendidik muslim dijiwai oleh nilai-nilai *Ilahiyah* dan *insaniyah*. Nilai *ilahiyah* bersumber dari wahyu Allah (al-Qur'an) dan nilai-nilai *insaniyah* berasal dari norma-norma dan aturan yang disepakati untuk kemaslahatan hidup bersama. Dengan demikian sangat mungkin jika pendidik di Indonesia untuk dibangun jiwa moralitasnya untuk menjadi pendidik ideal di masa mendatang.

Terlepas dari berbagai persoalan yang menyelimuti bangsa ini. Para pelaksana pendidikan di negara ini tetap ada yang berhati mulia. Dengan adanya pendidik yang berperilaku mulia maka pendidikan di negara ini masih eksis hingga sekarang. Dengan jasa pendidik yang mulia telah memunculkan berbagai ide cemerlang untuk membangun kembali pendidik yang berkarakter Islami.

3. Upaya menuju Pendidik yang berkarakter

Setiap zaman terdapat orang-orang yang masih memiliki sifat-sifat mulia. Salah satu wujud kemuliaan seseorang ditandai dengan seberapa besar usahanya dalam mempertahankan dan menjalankan kebaikan yang telah diketahuinya. Seorang pendidik dikatakan berkarakter, ia akan menghabiskan sisa umurnya untuk mempertahankan komitemennya walau apapun tantangannya. Sebagai contoh pakar pendidikan terus berusaha mencari alternatif terhadap persoalan-persoalan pendidikan terutama persoalan karakter pendidik dan peserta didik. Ide-ide tentang pengembangan aspek karakter ini menjadi perhatian utama para pakar pendidikan saat ini. Sebagai upaya perbaikan karakter pendidik oleh pelaku pendidikan, berikut beberapa langkah strategis yang dapat ditempuh:

- a. Merumuskan kembali pandangan tentang tugas pendidik seperti ungkapan berikut: "Tugas pendidik selain mendidik ilmu juga mendidik akhlak peserta didik sesuai dengan aturan-aturan Allah".
- b. Menghidupkan kembali pola pendidikan Islam. Dengan memberi penyadaran bahwa tugas mendidik rohani adalah sangat berat. Beratnya pelaksanaan tugas mendidik karena pendidik tidak mengetahui secara totalitas akan kebutuhan

peserta didiknya. Sedangkan Allah Maha Mengetahui segala kebutuhan orang yang dididiknya sebab Dia adalah Zat Pencipta. Perhatian Allah tidak terbatas terhadap satu kelompok manusia saja, tetapi memperhatikan dan mendidik seluruh alam.(Ramayulis: 59). Sebagai bukti konkrit bahwa Allah dengan kasih sayangnya telah mengajarkan manusia pandai berbicara (Qs.Ar-Rahman: 4) dan mengajarkan al-Qur'an (Qs. Ar- Rahman: 2)

Akibat dari ketidakmampuan pendidik mengetahui rahasia batin peserta didik, maka Allah telah memberitahu sedikit kepada pendidik melalui jalan hikmah.Hikmah diberikan oleh Allah kepada pendidik yang benar-benar ikhlas dan sabar dalam menjalankan pekerjaannya. Oleh karena seseorang yang berprofesi pendidik memiliki kesadaran penuh bahwa ilmu yang ada pada dirinya pada hakikatnya ia mewarisi ilmu Allah. Karenanya seorang pendidik berkewajiban menyampaikan ilmunya kepada peserta didik dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.

Sebagian dari Rahmat Allah sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut:

“Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu.tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu. (Qs. Annisa’ : 113)

c. Memberi penyadaran bahwa tugas menjadi pendidik adalah hikmah.

Kecendrungan jiwa untuk memilih perbuatan mendidik peserta didik adalah bagian dari hikmah yang dianugerahkan oleh Allah untuk. Sebagai pemegang amanah guru bertanggungjawab terhadap amanah yang dipegangnya sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an; *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Qs. An-Nisa’: 58)*

Dengan demikian tersimpulkan bahwa pendidik merupakan perwakilan daripada Allah dan Rasulnya dalam memberi petunjuk jalan bagi peserta didiknya yang bermaksud memperoleh pencerahan.Dalam ajaran tasawuf para mursyidnya adalah

orang-orang yang ditempa oleh mursyid sebelumnya untuk mewarisisnya ilmunya, adab-adabnya sehingga sifat mulia yang dimiliki oleh mursyidnya turun kepada murid-muridnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diungkapkan lebih rinci menyangkut aspek pembinaan karakter pendidik yang ideal sebagaimana dijelaskan oleh Ramayulis sebagai berikut:

Ada empat persyaratan pokok seseorang disebut sebagai pendidik yaitu : 1) berhubungan dengan karakter kepribadiannya; 2) berkaitan dengan ilmu mendidik (paedagogik); 3) berkaitan dengan kehidupan sosialnya; 4) berhubungan dengan profesionalnya.

Penjelasan berikut menyangkut empat persyaratan utama menjadi pendidik ideal sebagai berikut:

Pertama, berhubungan dengan karakter kepribadiannya (personality) meliputi : 1) memiliki akidah yang bersih dari hal-hal yang bertentangan dengan bid'ah dan kesesatan atau mengurangi kesempurnaan; 2) konsiten menjalankan ibadah-ibadah wajib, menjaga ibadah-ibadah sunnat semampunya, menjauhi hal-hal yang haram, dan menghindari hal-hal yang makruh sebisanya, baik itu dengan perkataan maupun perbuatan, lahir dan batin; 3) merasa diawasi oleh Allah swt. (*muraqabah*), baik dikala sendiri atau di tengah keramaian, mengharap pahalanya, takut pada azab-Nya, konsisten pada prilaku, melakukan *muhasabah* (introspeksi) atas kelalaian dan kesalahan, melakukan hal-hal yang dapat meningkatkan kualitas agama anda, serta menutupi kekuarangan dan menambal kesalahan anda sebisa mungkin; 4) menyadari kekurangan, tidak tertipu dan lupa diri dengan pujian orang. tidak timbul perasaan *ujub* dan *ghurur* dalam diri; 5) motivasi diri dalam mengajar adalah sebagai berikut: a) menyebarkan ilmu dan mencari pahala; b) mencontoh teladan Rasulullah saw. dan melaksanakan perintah beliau. "*Sampaikan dariku meski sekedar satu ayat.*"(HR. Bukhari); 6) berakhlak mulia, berkelakuan baik, dan menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan hal itu, baik di dalam maupun di luar kelas.(Mahmud Samir Al-Munir, 2004: 21-22); 7) memperhatikan penampilan. berpenampilan rapi, dalam batas yang wajar, tidak berlebihan seperti penjelasan berikut: a) menjaga hal-hal yang tergolong *khishaalul fitrah*, seperti memotong kuku, menyisir rambut, dan merapikannya; b)

komitmen dengan kriteria pakaian syar'i, seperti menutup aurat, lebar, tidak transparan, di atas mata kaki dan tidak menyerupai pakaian jahiliyah. c) membersihkan badan dan pakaian serta mengenakan pakaian orang yang berwibawa dan tawadhu'; c) menggunakan siwak untuk menghindari bau mulut dan memakai minyak wangi jika ada.

Kedua, berkaitan dengan ilmu mendidik (paedagogik) antara lain sebagai berikut: 1) niat mengajar ilmu sebagai tujuan beribadah kepada Allah; 2) berdo'a dan meminta taufik serta pertolongan Allah swt untuk melaksanakan tugas mengajar; 3) beretika baik, tidak cepat marah, dan dapat mengendalikan kemarahan anda pada saat mengajar; 4) berkewajiban berpartisipasi aktif dalam melaksanakan program dan kegiatan sekolah; 5) selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah daripadanya, baik secara kedudukan ataupun usianya. Artinya seorang guru hendaknya selalu bersikap terbuka terhadap masukan apapun yang bersifat positif dan dari manapun datangnya; 6) memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin dan bersikap adil terhadap semua muridnya; 7) menjadi teladan dalam kata, perbuatan dan prilaku, komitmen dengan waktu pelajaran dan berbuatsesuai dengan ucapan; 8) menjaga harga diri, tidak mengulurkan tangan meminta bantuan orang lain dalam urusan pribadi karena akan menimbulkan kehinaan'(Ramayulis,: 72).

Ketiga, berkaitan dengan kehidupan sosialnyameliputi : 1) zuhud, tidak terpesona oleh keindahan dan kenikmatan dunia. Kebutuhan hidup diberikan sesuai dengan kebutuhan sekedar memenuhi hajat vital kehidupan secara wajar tidak bertentangan dengan nilai zuhud dan *Qana'ah*; 2) mengatur waktu agar tidak ada waktu yang terlewatkan tanpa mendatangkan manfaat duniawi dan ukhrawi, seperti membaca al-Qur'an, menambah ilmu dan wawasan; 3) mengabdikan kepada masyarakat dan membantu orang lain –jika anda bisa- dengan sikap lemah lembut dan tawadhuk; 4) menjauhkan diri dari perkara-perkara syubhat, seperti melakukan sesuatu yang mengurangi *muru'ah* atau sesuatu yang terlarang baik sembunyi atau terang-terangan.

Keempat, berhubungan dengan profesionalnya antara lain: 1) menguasai materi pelajaran dengan matang melebihi siswa-siswanya dan mampu memberi paham kepada mereka dengan baik; 2) memiliki kemauannya sendiri (sukarela) dan selalu berfikir untuk meninggikan profesinya. 3) memiliki kesiapan alami (fitrah) untuk

menjalani profesi mengajar, seperti pemikirannya yang lurus, *bashirah* yang jernih, tidak melamun, berpandangan jauh ke depan, cepat tanggap dan dapat mengambil tindakan yang tepat pada saat kritis; 4) menguasai cara-cara mengajar dan menjelaskan serta menelaah buku-buku yang berkaitan dengan hal itu, studi riset dan lainnya; 5) bersikap tenang, khusyuk (fokus) dan menunjukkan vitalitas serta keuletan agar murid tidak malas dan bosan dalam menerima pelajaran; 6) tidak memandang, bertanya atau memuji hanya kepada satu siswa; 7) memberi pujian kepada peserta didik yang menjawab pertanyaan dengan benar meskipun jawabannya kurang sempurna; 8) memberi hukuman terhadap pelanggaran sesuai dengan kesalahan mereka. Peserta didik yang biasa melakukan kesalahan tidak sama hukumannya dengan anak yang baru saja bersalah; 9) menerima peserta didik yang kurang cerdas apa adanya; 10) memotivasi peserta didik untuk berkembang dan mengembangkan kemampuannya; 11) tidak menghina dan menertawakan peserta didik yang bersalah apapun kesalahannya akan tetapi mengoreksi kesalahannya dan menunjukkan yang benar; 12) Senyum, penampilan rapi, disiplin waktu dan pengenalan merupakan prinsip pelajaran utama; 13) tidak melempar seseorang dengan penggaris atau penghapus. (Muhammad Said Mursi, 2004: 187-188).

4. Aplikasi Keteladanan

Berdasarkan konsep ajaran Islam serta dipadukan dengan pemikiran Pendidikan Islam di era klasik yang perlu dikaji ulang dan diaplikasikan kembali dalam dunia pendidikan sekarang oleh setiap individu pendidik sebagai berikut :

a. Karakter Sabar (*al shabru*) dan ikhlas

Sabar adalah suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh pendidik. Sabar yang dimaksudkan adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas, bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Allah Swt.

Dalam Al Qur'an banyak diterangkan masalah sabar, seperti dalam surat Ali Imran ayat 125 dan 200, surat Hud ayat 11, 15, dan 17, serta surat Luqman ayat 17.

Namun dari beberapa ayat Al Qur'an tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa: *pertama*, manusia tidak pernah terlepas dari cobaan yang sering menimpa dirinya, *kedua*, Allah Swt. tidak menyalahkan manusia yang telah bersabar, tetapi Ia selalu memberinya kekuatan batin dan pahala serta pertolongan, *ketiga*, kesabaran merupakan kewajiban moral bagi setiap manusia, dan tergolong pekerjaan yang berat dilakukan. Tetapi bila seseorang berhasil melakukannya, maka Allah Swt. memberinya imbalan yang sangat besar nilainya, dan *keempat*, kesabaran tidak tumbuh dan berkembang begitu saja dalam diri setiap manusia, oleh karena itu harus dijadikan materi pendidikan bagi setiap manusia (Mahyuddin, 2000: 46).

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik sejati sebagaimana telah dijelaskan di muka, akan memperoleh karakter sabar sesuai dengan petunjuk Allah. Kekuatan batin seorang pendidik akan terbentuk melalui latihan dan ujian dalam menghadapi cobaan dari pekerjaan yang digelutinya. Contohnya menahan marah ketika hendak memarahi peserta didik yang melakukan kesalahan. Marah berasal dari syaitan. Ia mengajak manusia ke jalan durhaka pada Allah. Kemarahan yang terus menerus akan mengakibatkan pendidik sulit untuk membina karakter yang mulia.

Ikhlas yaitu sikap menjauhkan diri dari riya' (menunjuk-nunjukkan kepada orang lain) ketika mengerjakan amal baik. Maka amalan seseorang dapat dikatakan jernih, bila dikerjakannya dengan ikhlas. Muhammad Rasid Ridla dalam Mahyuddin (2000: 57) mengatakan, seseorang dapat mencapai keridlaan Allah Swt. bila ia beribadah dengan dasar keikhlasan dan bekerja dengan dasar niat baik dan kejujuran.

Sifat ikhlas diperoleh seorang pendidik bukan tanpa ujian. Setelah seseorang pendidik sabar akan tugas yang diembannya lalu diikuti pula dengan sifat berikutnya yaitu ikhlas dalam beramal. Sifat inilah yang membentuk perilaku teladan bagi dirinya.

b. Tidak sembarang mengeluarkan kata-kata

Profesi pendidik merupakan profesi yang sangat mulia. Sebagai seorang guru harus belajar etika berinteraksi dengan peserta didiknya, orang tua, dan dengan sesama pendidik agar amanah yang diembannya sebaik mungkin. Ali bin Abi Thalib memberikan nasehat seputar karakter pendidik sebagai berikut:

“Siapa pun yang mengangkat dirinya menjadi pemimpin masyarakat, hendaklah mengajari dirinya terlebih dahulu sebelum mengajari orang lain, dan hendaklah dia mendidik dengan keteladanan sebelum mendidik dengan lidahnya. Orang yang mengajari dan mendidik dirinya sendiri lebih berhak dihormati daripada orang yang mengajari dan mendidik orang lain.”

Setiap pendidik berfungsi sebagai pewaris para nabi, dipandang mampu menyampaikan pesan-pesan karakter kepada peserta didiknya. sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Ahzab: 21 yang artinya, “ Dalam diri Rasulullah terdapat teladan yang baik”. Di dalam diri Rasulullah tersusun metodologi pendidikan Islam. Aisyah pernah ditanyai tentang pribadi Rasulullah Saw, ia menjawab bahwa pribadi beliau adalah Al-Qur’an.

Seorang pendidik dapat memberi nasehat yang baik dengan kata-kata yang baik pula seperti berikut ini : a) *Qaulan ma’rufa*, berarti ucapan yang indah, baik lagi pantas, tidak mengandung kemungkaran (Qs. Annisa: 8); b) *Qaulan kariman*, artinya ucapan yang mulia lagi bermmanfaat, dengan menjaga adab sopan santun, ketenangan dan kemuliaan (Qs. Al-Isra:3); c) *Qaulan Maisuran*, artinya, tutur kata yang ringan, mudah dipahami, bermuatan penghargaan sebagai penawar hati. Mustafa Al-Maraghi menyebutnya dengan ucapan mudah lagi lembut (Qs. Al-Isra: 28); d) *Qaulan layyin*, artinya ungkapan yang simpatik, halus, mudah dicerna dan ramah, agar berbekas di jiwa, berkesan serta bermanfaat. (Qs.Thaha: 44); e) *Qaulan Balighan*, perkataan yang membekas di dalam sebelumnya tertutup hingga menimbulkan kesadaran yang mendalam, (Qs. An-nisa; 63). f) *Qaulan Sadidan*, ucapan yang benar dan segala sesuatu yang hak.

Dalam proses pembelajaran perkataan yang jujur dengan orientasi mencapai kebenaran dibutuhkan untuk menanamkan (internalisasi) nilai-nilai kepada peserta didik. Bahasa dan pendekatan Qur’ani tersebut di atas menuntut kepada peserta didik untuk berorientasi kepada “*educational needs*” dari murid di mana factor “*human nature*” yang potensial tiap pribadi anak dijadikan sentrum proses kependidikan sampai batas maksimal perkembangannya. (Ramayulis,; 181-183)

Kasih sayang dan kelembutan, sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi SAW:....hendaknya kamu bersikap lemah lembut, kasih sayang, dan hindarilah sikap keras serta keji.(Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz 20, h. 152) Bahkan Nabi Saw mengajarkan kita untuk mendidik anak-anak dengan lembut dan memilih kata-kata yang santun ketika berbicara, kata-kata yang indah dan lembut akan menyentuh kalbu dan

hati setiap orang, termasuk juga hati peserta didik, Rasulullah Saw bersabda:.. Artinya: *Sesungguhnya di antara kalian ada yang mengucapkan kata-kata (baik) yang diridhai Allah, dan tidak tahu kadar derajat kemuliaan kata-kata itu. Maka dengan kata-kata tersebut, Allah melimpahkan ridha-Nya kepada orang itu hingga hari perjumpaan nanti (Hari Kiamat). Dan sesungguhnya di antara kalian ada yang mengucapkan kata-kata (buruk) yang dimurkai Allah, dan dia tidak tahu kadar derajat kehinaan kata-kata itu. Maka dengan kata-kata tersebut Allah menetapkan murka-Nya kepada orang tersebut hingga hari perjumpaan nanti (Hari Kiamat).*(Muhammad bin Isa Abu Isa at-Tirmizi as-Silmiy,tt: 559).

Al-Quran juga memberi penegasan bahwa hati yang lembut dan berperilaku santun merupakan kunci kesuksesan dalam mendidik manusia. Perkataan lembut bahkan dapat melembutkan hati yang keras. Allah berfirman dalam surat Taha/20 ayat Artinya. *“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut .*(Thaa Haa 20: 43-44).

Sebaliknya hanya terdapat dua ayat yang menjelaskan tentang penggunaan ancaman dalam proses pendidikan, itupun merupakan ungkapan fir'aun kepada kaum yang menentanginya, hal itu dapat terlihat pada ayat: Artinya; *berkata Fir'aun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekali. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekali. Maka Sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekali dengan bersilang secara bertimbal balik, dan Sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekali pada pangkal pohon kurma dan Sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya".* Thaaha; 71 dan juga ayat as-Syu'ara'; 49. Ini artinya, bahwa pendidikan yang mengedepankan kekerasan merupakan pendidikan yang gagal dan bukan bersumber dari al-Qur'an, melainkan dari orang yang sombong dan angkuh, yang hanya dilakukan oleh Fir'aun dan yang sama dengannya.

Oleh karena itu, sebagai seorang guru, maka ia harus menunjukkan dirinya sebagai orang yang selalu menanamkan kebaikan dan kasih sayang bagi setiap muridnya tanpa membedakan, meskipun kepada murid yang nakal dan memiliki latar belakang yang berbeda.

III. Penutup

Pendidik memiliki kedudukan yang tinggi dalam mengembangkan kualitas peserta didik baik *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor*. Keteladanan merupakan aspek kepribadian pendidik. Kepribadian mulia itu sering tidak mengkarakter dan terpraktekkan dalam kehidupan nyata disebabkan oleh problem sosial dan individu pendidik. Persoalan sosial misalnya, sulitnya menemukan karakter teladan dalam masyarakat (krisis keteladanan) sedang persoalan pribadi pendidik misalnya, kurangnya pemahaman pendidik terhadap jati diri pendidik sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Oleh karenanya menjadi tugas bersama seluruh elemen pendidikan untuk mengembalikan khazanah intelektual muslim dan jati diri pendidik yang berkarakter Islami guna meraih kembali kecemerlangan pendidikan Islam.

Bagi pelaksana pendidikan di tanah air yang berkomitmen mulia untuk memperbaiki karakter pendidik dapat menempuh kembali jalan berikut: a) merumuskan kembali pandangan tentang tugas pendidik; b) Menghidupkan kembali pola pendidikan Islam. c) memberi penyadaran bahwa tugas menjadi pendidik adalah pewarisan hikmah.

Bagi pribadi pendidik sendiri diupayakan jalan berikut: a) menumbuhkan sifat Sabar(*al shabru*) dan ikhlas. Kesabaran dan keikhlasan merupakan aturan Ilahi yang sesuai dengan kebutuhan manusia. Ada empat hal yang menjadi kebutuhan mental *pertama*, manusia tidak pernah terlepas dari cobaan yang sering menimpa dirinya, *kedua*, Allah Swt. tidak menyia-nyiakan manusia yang telah bersabar dan ikhlas, Ia selalu memberinya kekuatan batin dan pahala serta pertolongan, *ketiga*, kesabaran dan keikhlasan merupakan kewajiban moral bagi setiap manusia *keempat*, kesabaran dan keikhlasan tidak tumbuh dan berkembang begitu saja dalam diri setiap manusia, oleh karena itu harus dijadikan materi pendidikan bagi setiap manusia.

b) Tidak sembarang mengeluarkan kata-kata. Pendidik yang berkarakter akan mengeluarkan ucapannya jika dibutuhkan. Demikian petunjuk Ilahi tentang tata cara berbicara dengan peserta didik yaitu: 1) *Qaulan ma'rufa*, berarti ucapan yang indah, baik lagi pantas, tidak mengandung kemungkaran; 2) *Qaulan kariman*, artinya ucapan yang mulia lagi bermmanfaat, dengan menjaga adab sopan santun, ketenangan dan kemuliaan 3) *Qaulan Maisuran*, artinya, tutur kata yang ringan, mudah dipahami, bermuatan penghargaan sebagai penawar hati. 4) *Qaulan layyinan*, artinya ungkapan yang simpatik, halus, mudah dicerna dan ramah, agar berbekas di jiwa, berkesan serta

bermanfaat; 5) *Qaulan Balighan*, perkataan yang membekas di dalam sebelumnya tertutup hingga menimbulkan kesadaran yang mendalam; 6) *Qaulan Sadidan*, ucapan yang benar dan segala sesuatu yang hak. Dengan kerjasama yang menyeluruh tidak ada yang tidak dapat terselesaikan. Niat mulia para pendidik terdahulu masih hidup di hati pendidik modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*: Kamus Arab Indonesia, (Yogyakarta: Unit Buku-buku Ilmiah Keagamaan PONPES al-Munawwir.
- Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam* (Surabaya : al-Ikhlas, 1987).
- Imam Nawawi, Riyadus Shalihin, jil.2, terj. Abu Muhammad Ismail al-hasany, (Surabaya: Pustaka Adil, 2010).
- Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughat wal Ilm*, (Beirut: Dar Masyriq, 1987).
- M. 'Atiyah al-Abrashi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005).
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003).
- Mahmud Samir Al-Munir, *Guru Teladan dibawah Bimbingan Allah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).
- Muhammad Said Mursi, *Panduan Praktis dalam Pergaulan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).
- Muhammad bin Isa Abu Isa at-Tirmizi as-Silmiy, *al-Jami' as-Sahih Sunan at-Tirmizi*, (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turas al-'Arabiyy, tt.).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, cet.VIII, 2010.

Sayyid Quthb, Tafsir fi Zhilalil Qur'an : di bawah naungan Al-Qur'an, jil 1, terj. As'Ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyrahil, dan Muchotob Hamzah, cet I (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).

Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005).